

Volume 2 Nomor 1 Edisi Juni 2013

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 2	Nomor 1	Hlm. 1—120	Pangkalpinang, Juni 2013	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	---------------	-----------------------------	-------------------

KANTOR BAHASA PROVINSI BANGKA BELITUNG

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi mengenai kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung

Drs. Umar Solikhan, M.Hum.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)

Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Pemimpin Redaksi

Rahmat Muhidin, S.S.

Penyunting

Prima Hariyanto, S.Hum.

Perancang Sampul

Feri Pristiawan, S.S.

Kesekretariatan

Khaliffitriansyah, S.Pd.

Dea Letriana Cesaria, S.Hum.

Lia Aprilina, S.Pd.

Andrian Priyatno, A.Md.

Elzam

Alamat Redaksi dan Penerbit

Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung

Ruko Permata 7, Jalan Solihin G.P. Km 4, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung

Telp./Faks.: 0717-438455, Pos-el: sirokbastra@gmail.com

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 2 Nomor 1 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2014 dapat terbit tepat pada waktunya.

Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni enam tulisan kesastraan dan empat tulisan kebahasaan. Dalam kajiannya, **Anita Rima Dewi** melihat kedudukan perempuan Jawa dalam keluarga—tergambar dalam novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih—dilihat dari perspektif gender. Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa diskriminasi gender seperti marginalisasi, stereotipe, dan subordinasi melahirkan berbagai kekerasan, yakni ekonomi, fisik, psikis, dan seksual.

Dalam kajiannya, **Sarman** membahas mitos buluh perindu dalam cerita rakyat Bangka. Mitos Bukit Tambun Tulang memuat struktur geografis yang menunjukkan adanya pola perjalanan hidup tokoh dalam mempertahankan hidup; struktur tekno-ekonomi yang menunjukkan adanya sistem mata pencaharian orang Bangka, antara lain berburu dan berkebun; struktur sosiologis yang menunjukkan adanya hubungan sosial antara sesama manusia; dan struktur kosmologis yang menunjukkan adanya keterkaitan antara dunia nyata dan dunia gaib.

Dalam penelitiannya, **Iis Afriatiningsih** membahas sosok perempuan dalam karya sastra Indonesia yang diwakili oleh Nyai Ontosoroh, Pariyem, Clara yang menghadapi banyak tantangan dalam hidupnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa sosok perempuan memiliki sikap, seperti memperjuangkan hidupnya (tergambar dalam tokoh Nyai Ontosoroh), pasrah dengan nasibnya (tergambar dalam tokoh Pariyem), dan nasibnya ada di tangan rakyat kecil (tergambar dalam tokoh Clara). Perjuangan perempuan tersebut berkaitan dengan kritik formalisme, strukturalisme, posstrukturalisme, dan posmoderenisme.

Dalam kajiannya, **Asep Supriadi** mengaplikasikan *teori takmilah* yang digagas oleh seorang pakar sastra Melayu bernama Shafie Abu Bakar pada puisi “Idul Fitri” karya Sutardji Calzoum Bachri. Hasil kajian menunjukkan bahwa puisi tersebut menggambarkan nilai-nilai keislaman dengan dimensi sufistik. Puisi itu menggambarkan perenungan eksistensi diri pada Tuhan.

Dalam kajiannya, **Ch. Haris Maulana** membahas tokoh dan penokohan serta nilai moral dan kekhasan yang ada dalam serial Harry Potter, khususnya seri pertama, *Harry Potter dan Batu Bertuah*. Nilai moral dan kekhasan yang tersirat dalam serial ini adalah sihir dapat dipelajari dan bukan faktor keturunan, kesetiakawanan, kedisiplinan, kepedulian, dan keingintahuan.

Dalam penelitiannya, **Dwi Oktarina** menggali aspek hibriditas dan ambivalensi yang terjadi pada tokoh Mata Hari dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Silado. Mata Hari, seorang agen spionase keturunan Belanda-Jawa bekerja pada banyak negara pada saat perang dunia berkecamuk. Selain itu, permainan politik tubuh Mata Hari juga menjadi sebuah hal yang menarik untuk diteliti lebih jauh. Berdasarkan penelitian, didapatkan hasil bahwa ruang-ruang pertemuan antara dua kebudayaan sama sekali tidak bisa dielakkan. Mata Hari sebagai Indo berdarah campuran Belanda-Indonesia tidak dapat melepaskan dirinya dari dua kebudayaan yang melingkupinya, Belanda maupun Indonesia.

Dalam kajiannya, **Maria Christa Istiana Kamagi** membahas struktur kalimat dan keterbacaan pada buku teks pelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan penelitian, ditemukan kalimat tunggal perluasan subjek, predikat, objek, dan pelengkap, kalimat tunggal perluasan keterangan, kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, kalimat majemuk bersusun, dan kalimat taklengkap. Selain menjelaskan struktur kalimat yang ada, penelitian ini juga mencoba menganalisis keterbacaan dilihat dari jumlah kata yang digunakan dalam kalimat tersebut. Hasil yang didapat adalah terdapat beberapa kalimat yang masih masuk kategori kalimat sulit dan sangat sulit dipahami.

Dalam kajiannya, **Achril Zalmansyah** membahas hasil Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) guru dan siswa SMP di Kabupaten Lampung Utara. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memperoleh nilai antara 300—400 yang berarti cukup baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa UKBI

merupakan alat uji yang dapat digunakan untuk mengukur penguasaan bahasa Indonesia seorang guru serta penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar oleh siswa.

Dalam kajiannya, **Prima Hariyanto** membahas kata berinfiks *-er-* dalam bahasa Indonesia. Korpus data penelitian ini adalah *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan 62 kata berinfiks *-er-* yang terdiri dari 14 jenis kelompok makna. Selain memaparkan kata berinfiks yang ada, penelitian ini juga mencoba memaparkan metode pendefinisian lema kata berinfiks yang *-er-* bermakna ‘sama dengan bentuk dasarnya’ dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Dalam penelitiannya, **Hotnida Novita Sary** mengkaji perbedaan bentuk verba yang terdapat dalam bahasa Melayu Tinggi dan bahasa Melayu Rendah yang terdapat dalam Injil Matius terjemahan Klinkert. Peneliti mengunduh data dari laman *sabda.org*. Kedua versi Injil Matius ini kemudian dibandingkan dan dicatat satu ayat dengan ayat yang sama. Hasil pencatatan inilah yang dianalisis. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah ragam bahasa Melayu Tinggi cenderung menggunakan bentuk berimbuhan, sedangkan bahasa Melayu Rendah cenderung menggunakan bentuk dasar.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, siswa, dan mahasiswa dari berbagai sekolah, perguruan tinggi, dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Juni 2014

Tim Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 2 Nomor 1, edisi Juni 2014, yakni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Negeri Semarang
Semarang, Jawa Tengah

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Negeri Medan
Medan, Sumatra Utara

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Indonesia
Depok, Jawa Barat

Dr. Pujiharto, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KUMPULAN ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i>	x
KEDUDUKAN PEREMPUAN JAWA DALAM NOVEL <i>HATI SINDEN</i> KARYA DWI RAHYUNINGSIH DILIHAT DARI PERSPEKTIF GENDER (The Position of Javanese Women Based on Gender Perspective in <i>Hati Sinden</i> , a Novel by Dwi Rahyuningsih)	
Anita Rima Dewi	1—15
MITOS DALAM CERITA “BUKIT TAMBUN TULANG” (Myth in “Bukit Tambun Tulang” Story)	
Sarman	17—24
SOSOK PEREMPUAN DARI ZAMAN KE ZAMAN DALAM KARYA SASTRA INDONESIA: STUDI KASUS TOKOH NYAI ONTOSOROH, PARIYEM, DAN CLARA (Figure of Women from Time to Time in Indonesian Literary Works: A Case Study of Nyai Ontosoroh, Pariyem, and Clara)	
Iis Afriatiningsih	25—33
MEMAHAMI PUISI “IDUL FITRI” DENGAN TEORI <i>TAKMILAH</i> (Understanding the Poetry “Idul Fitri” by Using Theory of <i>Takmilah</i>)	
Asep Supriadi	35—44
NILAI DAN KEKHASAN SERIAL HARRY POTTER (KAJIAN <i>HARRY POTTER 1: HARRY POTTER DAN BATU BERTUAH</i>) (Value and Uniqueness of Harry Potter Series [<i>A Study of Harry Potter 1: Harry Potter and The Sorcerers Stone</i>])	
Ch. Haris Maulana	45—52
HIBRIDITAS DAN POLITIK TUBUH DALAM NOVEL <i>NAMAKU MATA HARI</i> KARYA REMY SILADO: SEBUAH TINJAUAN POSKOLONIAL (Hybridity and Body Politic in <i>Namaku Mata Hari</i> , A Novel Written by Remy Silado: A Postcolonial Study)	
Dwi Oktarina	53—61
STRUKTUR DAN KETERBACAAN KALIMAT PADA BUKU TEKS PELAJARAN BAHASA INDONESIA (Sentence Structure and Readability in Indonesian Textbook)	
Maria Christa Istiana Kamagi	63—78

<p>UJI KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA (UKBI) BAGI GURU DAN SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SE-LAMPUNG UTARA (Indonesian Proficiency Test [UKBI] for Teacher and Junior High School Students All Lampung Utara)</p>	<p>Achril Zalmansyah 79—87</p>
<p>KATA BERINFIKS <i>-ER-</i> DALAM BAHASA INDONESIA (-er- Infixes Words in Indonesian)</p>	<p>Prima Hariyanto 89—103</p>
<p>PERBEDAAN BENTUK VERBA PADA BAHASA MELAYU TINGGI DAN BAHASA MELAYU RENDAH: STUDI KASUS INJIL MATIUS TERJEMAHAN KLINKERT (Verb Form of Differences in Language Malay Malay Language High and Low: Case Study of The Gospel of Matthew Klinkert Translations)</p>	<p>Hotnida Novita Sary 105—120</p>

SOSOK PEREMPUAN DARI ZAMAN KE ZAMAN DALAM KARYA SASTRA INDONESIA: STUDI KASUS TOKOH NYAI ONTOSOROH, PARIYEM, DAN CLARA

Figure of Women from Time to Time in Indonesian Literary Works: A Case Study of Nyai Ontosoroh, Pariyem, and Clara

Iis Afriatiningsih

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah
Pos-el: penangkapbintang@yahoo.com

(diterima 20 Maret 2014, disetujui 27 Mei 2014, revisi terakhir 11 Juni 2014)

Abstrak

Selain mengungkapkan hal dan peristiwa yang dialami oleh pengarangnya, karya sastra juga menyuguhkan potret kehidupan yang berhubungan dengan persoalan sosial dalam masyarakat. Hal-hal tersebut kemudian diproses sedemikian rupa, dibumbui dengan imajinasi, sehingga lahirnya sebuah karya sastra yang dinikmati oleh para penikmat sastra. Perempuan yang sering dianggap sebagai jenis kelamin kedua telah banyak diceritakan dalam karya-karya sastra Indonesia. Penelitian ini membahas sosok perempuan dalam karya sastra Indonesia yang diwakili oleh Nyai Ontosoroh, Pariyem, Clara yang menghadapi banyak tantangan dalam hidupnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau naturalistik. Hasil analisis menunjukkan bahwa sosok perempuan memiliki sikap, seperti memperjuangkan hidupnya (tergambar dalam tokoh Nyai Ontosoroh), pasrah dengan nasibnya (tergambar dalam tokoh Pariyem), dan nasibnya ada di tangan rakyat kecil (tergambar dalam tokoh Clara). Perjuangan perempuan tersebut berkaitan dengan kritik formalisme, strukturalisme, posstrukturalisme, dan posmoderenisme

Kata kunci: perempuan, karya sastra, Nyai Ontosoroh, Pariyem, Clara

Abstract

In addition to revealing things and events experienced by the author, literary work also presents a portrait of life dealing with social issues in the community. These elements are then processed in such a way, spiced with imagination, so a literary work that is enjoyed by lovers of literature is created. Women are often regarded as second sexes have been widely described in the works of Indonesian literature. This study discusses the figure of women in Indonesian literature represented by Nyai Ontosoroh, Pariyem, Clara who faced many challenges in his life. This study uses qualitative or naturalistic approach. The analysis showed that the woman had an attitude, such as fighting for his life (illustrated in figure Nyai Ontosoroh), resigned to her fate (illustrated in figure Pariyem), and her fate is in the hands of ordinary people (illustrated in figure Clara). The women struggle is related to formalism critic, structuralism, posstrukturalisme, and posmoderenisme.

Keyword: woman, literature, Nyai Ontosoroh, Pariyem, Clara

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan hasil daya cipta, rasa, dan karsa manusia yang dapat dikatakan sebagai cerminan kehidupan. Sastra tidak pernah lepas dari pengalaman hidup dan imajinasi pengarangnya (Suryaman, 2004:285). Kehidupan manusia dengan berbagai macam persoalannya menyuguhkan realitas yang

menarik untuk kemudian diangkat dalam sastra. Sastra tidak pernah berangkat dari fiktif belaka, apalagi berangkat dari kepalsuan, tetapi sastra selalu berangkat dari realitas sehingga sastra terkadang dikatakan sebagai bias dan bayang-bayang kehidupan (Suryaman, 2004:287).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karya sastra dapat merefleksikan kehidupan masyarakat

ketika karya tersebut diciptakan. Plato mengatakan bahwa sebenarnya segala hal yang ada di dunia ini hanya merupakan tiruan dari kenyataan tertinggi yang berada di dunia gagasan. Dalam dunia gagasan tersebut ada satu manusia, dan semua manusia yang ada di dunia ini adalah tiruan dari manusia yang berada di dunia gagasan tersebut (Damono, 1978:16).

Karya sastra merupakan dokumen sosial sehingga sebuah karya sastra pun mempunyai korelasi dengan persoalan sosial yang menjadi bagian tak terkecuali dan hadir di tengah-tengah masyarakat. Pada akhirnya, karya sastra dapat menjadi media atau wadah yang menyimpan persoalan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, sebuah karya sastra mempunyai nilai lebih jika dibandingkan dengan karya lainnya. Karya sastra yang baik tidak akan pernah melewatkan dua hal, yakni memberikan hiburan dan memberikan manfaatnya tersendiri tanpa harus mengurangi nilai estetis dari segi sastranya (Suryaman, 2004:288).

Melalui karya sastra, pengarang berusaha mengungkapkan segala kisah tentang kehidupan masyarakat yang dirasakan atau dialaminya. Selain itu, karya sastra juga menyuguhkan potret kehidupan yang berhubungan dengan persoalan sosial dalam masyarakat. Hal-hal tersebut kemudian diproses sedemikian rupa, dibumbui dengan imajinasi, sehingga lahirnya sebuah karya sastra yang dinikmati oleh para penikmat sastra.

Sosok perempuan yang selama ini sering dianggap sebagai jenis kelamin kedua telah banyak diceritakan dalam karya-karya sastra Indonesia. Sosok tersebut tidak hanya diciptakan dan diceritakan oleh perempuan penulis, tetapi juga laki-laki penulis. Nyai Ontosoroh, Pariyem, dan Clara adalah tokoh fiktif yang diciptakan oleh sastrawan Indonesia. Ketiganya cukup dikenal dan dapat menjadi gambaran sosok perempuan Indonesia pada masing-masing zamannya.

Nyai Ontosoroh, Pariyem, dan Clara merupakan tiga sosok perempuan yang menghadapi banyak tantangan dalam hidupnya. Ketiga perempuan tersebut muncul dalam tiga karya yang berbeda dan diciptakan oleh tiga pengarang yang berbeda pula. Nyai Ontosoroh merupakan tokoh nyai (gundik) dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

Pariyem adalah tokoh utama sekaligus pencerita dalam novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi. Clara merupakan tokoh utama dalam cerita pendek berjudul "Clara" karya Sutardji Calzoum Bachri. Ketiga perempuan ini berada dalam situasi yang berbeda dan tentu saja mengalami kejadian yang berbeda pula yang mengubah masa depan mereka.

Dalam penelitian ini akan dikaji ketiga tokoh perempuan tersebut sebagai perwakilan sosok perempuan Indonesia yang mengalami berbagai lika-liku kehidupan, baik yang manis maupun pahit, serta perjuangannya dalam memperjuangkan hak mereka sebagai seorang perempuan.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana sosok perempuan dari zaman ke zaman dalam karya sastra Indonesia yang diwakili oleh tokoh Nyai Ontosoroh, Pariyem, dan Clara.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menjelaskan sosok perempuan dari zaman ke zaman dalam karya sastra Indonesia yang diwakili oleh tokoh Nyai Ontosoroh, Pariyem, dan Clara.

1.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan model-model matematik, statistik atau komputer. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dalam kegiatannya peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya (www.m-edukasi.web.id).

Dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif, peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas, dan berakhir dengan sebuah teori. Penelitian ini memulai kegiatannya dengan konsep-konsep yang sangat

umum, kemudian selama penelitian, konsep-konsep yang sangat umum itu diubah-ubah dan direvisi sampai bertemu dengan kesimpulan yang sangat kuat. Dengan kata lain, variabel ditemukan dan dirumuskan kembali, bukan dirumuskan di awal (www.menjaga-bumi.blogspot.com).

2. LANDASAN TEORI

Karya sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Sastra merupakan segala sesuatu yang ditulis dan tercetak. Selain itu, karya sastra juga merupakan karya imajinatif yang dipandang lebih luas pengertiannya daripada karya fiksi (Wellek dan Warren, 1995:3—4). Luxemburg, dkk. (dalam Wiyatni, 2006:16) berpendapat bahwa tidak mungkin memberikan definisi sastra secara universal. Sastra bukanlah sebuah benda yang sama di setiap tempat. Sastra adalah sebuah nama yang dengan alasan tertentu diberikan kepada sejumlah hasil tertentu dalam lingkungan kebudayaan.

Sastra tak dapat dilepaskan dari masyarakat sehingga sastra pun dapat dikaitkan dengan sosiologi. Oleh karena itu, dikenal kajian sosiologi sastra yang mengaitkan sastra dengan kehidupan masyarakat. Sastra dan sosiologi memiliki objek yang sama, yakni masyarakat dan manusia. Menurut Endraswara (2013:1), sosiologi sastra merupakan wilayah studi sastra yang menekankan aspek-aspek pragmatik sosial sastra. Adapun pragmatika adalah studi sastra yang menekankan aspek manfaat karena sastra ditulis dengan membawa manfaat masing-masing.

Sebagai sebuah dunia miniatur, karya sastra berfungsi untuk menginventarisasikan sejumlah besar kejadian yang telah dikerangkakan dalam pola-pola kraivitas dan imajinasi. Pada dasarnya, seluruh kejadian dalam karya sastra merupakan prototipe kejadian yang pernah dan mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kualitas responsif dan representatif, entitas dan integritas karya sastra di tengah masyarakat, mengandaikan bahwa karya sastra secara keseluruhan mengambil bahan di dalam dan melalui kehidupan masyarakat. Dengan demikian, karya sastra, seperti juga karya-karya dalam ilmu kemanusiaan yang lain, mengesahkan dan

mengevaluasi bahan yang sama, tetapi dengan cara pandang dan cara pemahaman yang berbeda. Meskipun demikian, karya sastra memiliki tujuan akhir yang sama, yaitu sebagai motivator ke arah aksi sosial yang lebih bermakna, sebagai pencari nilai-nilai kebenaran yang dapat mengangkat dan memperbaiki situasi dan kondisi alam semesta (Ratna, 2013:35—36).

Saat memahami manusia, sosiologi dan sastra saling melengkapi. Sosiologi cenderung ke arah kehidupan manusia yang nyata, sedangkan sastra mengimajinasikan kehidupan manusia dan kadang menyembunyikan fakta kemanusiaan (Endraswara, 2011:2). Menurut Peter L. Berger, sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok (dalam Laning, 2009: 8). Sosiologi sastra adalah ilmu yang memanfaatkan faktor sosial sebagai pembangun sastra; faktor sosial diutamakan untuk mencermati karya sastra (Endraswara 2011:5). Menurut Junus (1986:2), ada dua metode sosiologi sastra, yakni *literary sociology* yang memandang sastra sebagai gambaran kehidupan sosial atau fenomena sastra untuk memahami gejala sosial di luar sastra dan *sociology of literature* yang memanfaatkan fakta sosial untuk menelusuri sastra.

3. PEMBAHASAN

3.1 Nyai Ontosoroh dalam *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer

Bumi Manusia menceritakan nasib perempuan pribumi yang ”menikah” dengan orang Eropa. Novel ini berlatar kisah perjalanan hidup dan nasib perempuan pribumi yang dinikahi nonpribumi yang timbul ketika novel ini ditulis. Sosok perempuan tersebut adalah Nyai Ontosoroh yang bernama asli Sanikem. Ketika berusia empat belas tahun, Sanikem dijual oleh ayahnya kepada atasan sang ayah, Herman Mellema. Mellema adalah manajer sebuah pabrik pengelolaan gula. Ayah Sanikem menerima uang dua puluh lima gulden dan dinaikkan pangkatnya menjadi kasir. Karena hal tersebut, Sanikem membenci kedua orangtuanya dan memutuskan hubungan dengan mereka untuk selamanya. Dalam ”pernikahan”

Mellema dan Sanikem tersebut muncul berbagai masalah yang pada akhirnya menyudutkan perempuan pribumi.

Pada tahun 1870, di samping ditanami tebu, lahan-lahan dijadikan perkebunan untuk budi daya tanaman ekspor. Perusahaan-perusahaan perkebunan kemudian beramai-ramai membuka perkebunan. Perkebunan baru tersebut dipimpin oleh seorang asisten yang bertugas mengawasi para pekerja. Asisten baru diizinkan menikah setelah mengabdikan selama enam tahun. Mereka pun tidak diperbolehkan menikah dengan orang Eropa karena perempuan Eropa dianggap tidak cocok dengan kondisi para asisten yang sedang merintis perkebunan baru. Sebagai solusinya, para asisten tersebut "menikah" dengan perempuan pribumi. Perempuan pribumi yang dijadikan gundik tersebut dipanggil *nyai*.

N. Dwidjo Sewojo mengelompokkan perempuan Jawa menjadi empat, yaitu golongan miskin, golongan menengah, golongan santri, dan golongan priyayi. Perempuan yang menikah dengan para asisten adalah golongan miskin yang bekerja sebagai buruh tani di sawah. Nyai hanya bertugas melayani kebutuhan seks asisten dan tidak terikat dalam perkawinan. Itulah keadaan para nyai pada umumnya. Mereka tidak mendapatkan pendidikan yang layak.

Nyai Ontosoroh merupakan gambaran sosok perempuan yang hidup pada zaman kolonial Belanda. Ia mengalami banyak ketidakadilan atas statusnya sebagai seorang pribumi. Dalam masyarakat Hindia Belanda, nyai ditetapkan oleh kolonialnya. Dalam masyarakat, nyai dianggap sebagai orang yang rendah martabatnya, begitu pula Nyai Ontosoroh dianggap demikian.

Bukan hanya mevrouw telinga atau aku, rasanya siapa pun tahu, begitulah tingkat susila keluarga Nyai-Nyai: rendah, jorok, tanpa, kebudayaan, perhatiannya hanya pada saat-saat birahi semata. Mereka hanya keluarga pelacur, manusia tanpa pribadi, dikodratkan akan tenggelam dalam ketiadaan tanpa bebas (Toer, 2006: 75).

Begitulah gambaran masyarakat tentang seorang nyai. Mereka menganggap bahwa seorang nyai hanya mementingkan kehidupan seks semata. Pandangan seperti ini direkonstruksi oleh Pramoedya. Ia menggambarkan sosok Nyai Ontosoroh sebagai

perempuan pribumi yang cerdas dan berusaha mencari strategi untuk keluar dari realitas yang tidak menguntungkan bagi dirinya. Ia berkeinginan kuat untuk melepaskan dirinya dari kebodohan. Selain belajar membaca, ia juga belajar mengenai perdagangan dan bagaimana berurusan dengan ahli-ahli hukum dan bank. Nyai Ontosoroh adalah manusia dengan motivasi yang tinggi, menguasai dua bahasa, dan telah menemukan pengalaman Eropa serta memperoleh pengalaman dagang dengan bimbingan suaminya yang merupakan orang Belanda. Ketekunan Nyai Ontosoroh dalam belajar dan mengembangkan bisnisnya tersebut menjadikan ia seorang pribumi yang berbeda dengan pribumi pada umumnya. Pengetahuannya sangat luas dalam bidang bisnis maupun sastra dan kepandaiaannya pun mendekati kepandaian orang Eropa.

Seorang pribumi yang menjadi gundik akhirnya tumbuh menjadi seorang perempuan yang mandiri dan sukses. Perempuan yang luar biasa meski hanya belajar secara otodidak dari suaminya. Sawah dan ladangnya luas serta hutan yang berfungsi sebagai pemasok bahan bakar. Ia tumbuh menjadi pribadi yang mengagumkan dan dipuja banyak orang. Nyai menjadi seorang yang militan dibandingkan pribumi lainnya.

"Si Ibu terlalu kuat pribadinya, dilandasi pengetahuan umum mencukupi untuk kebutuhan hidupnya di tengah rimbum belantara ketidaktahuan Hindia semacam ini. Orang takut berhadapan dengannya karena sudah punya prasangka bakal tidak bisa berlutik dalam pengaruhnya" (Toer, 2006:372).

Pada akhir novel ini, diceritakan pula bahwa Nyai Ontosoroh mencoba melawan ketika hak atas kedua anaknya, Robert dan Annelis, direbut oleh pihak kolonial. Ia berusaha agar anaknya diakui. Ia meminta Tuan Mellema agar pernikahannya di kantor sipil sehingga dengan perkawinan tersebut, status anaknya menjadi sah dan dapat dibaptis. Karena ditolak, ia memutuskan untuk tetap memperjuangkan hak anaknya. Akan tetapi, pengadilan kolonial menolaknya. Ia sempat terpukul atas hal tersebut, tetapi lama-lama ia bangkit kembali dan segera meneruskan usahanya.

Dalam novel ini, Nyai Ontosoroh digambarkan sebagai sosok yang telah membangun, memelihara, dan membesarkan perusahaannya dengan sepenuh hati dan dengan semua risikonya. Ia tampil sebagai tokoh yang memberi kehidupan dan naungan bagi banyak orang. Ia adalah sosok ibu yang perkasa, agung, dermawan, dan melindungi. Ia juga digambarkan sebagai sosok yang hebat, berkuasa, dan suka membantu orang lain.

Nyai Ontosoroh memiliki tekad yang kuat bahwa ia harus dapat hidup sejahtera walaupun hanya menjadi gundik. Dia bekerja begitu giat di perusahaan Mellema hingga perusahaan menjadi berkembang pesat dan menjadi besar. Awalnya dia menghargai Tuan Mellema sebagai "suami" yang sayang dan perhatian kepadanya. Namun, karena kelakuannya yang semakin tak karuan, Nyai Ontosoroh menjadi benci kepadanya. Akhirnya, Nyai Ontosoroh mampu mengendalikan Tuan Mellema dengan ketegasannya.

Dia tak menyesal menjadi gundik. Kepahitan dalam hidupnya telah menempa dirinya menjadi sosok yang kuat dan gigih. Dalam menghadapi gugatan keluarga Mellema, Nyai Ontosoroh mencoba sekuat tenaga dengan segala cara mempertahankan anaknya dan juga hak Annelies. Dia sadar tak memiliki hak atas semua yang ia nikmati, tetapi ia menuntutnya untuk Annelies.

3.2 Pariyem dalam *Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi*

Pengakuan Pariyem merupakan sebuah novel berbentuk prosa liris yang bercerita tentang kehidupan seorang wanita Jawa yang mengabdikan sebagai pembantu pada sebuah keluarga bangsawan, yaitu nDoro Kanjeng Cokro Sentono. Wanita tersebut kemudian dihamili oleh anak majikannya tersebut, yakni Raden Bagus Ario Atmojo. Novel ini begitu jelas menceritakan kehidupan masyarakat Jawa yang masih sangat menghormati kaum bangsawan dan sangat kental adat istiadatnya.

Pariyem memiliki sejarah kehidupan yang sebetulnya kurang baik. Sebagai seorang wanita Jawa, ia telah merendahkan derajatnya sendiri dengan memberikan keperawanannya kepada orang yang bukan suaminya, yaitu seorang pemuda bernama

Sodoki Kliwon. Bagi masyarakat Jawa, hal ini merupakan aib yang sangat besar. Selain itu, Pariyem juga sangat bangga bisa ditiduri oleh Raden Bagus Ario Atmojo. Bahkan terkadang dia yang menggoda Den Bagus.

Pariyem bukan seorang pemeluk agama yang baik. Dia seorang Kristiani tetapi tidak memiliki pengetahuan tentang agamanya dan juga tidak taat beribadah. Pariyem adalah anak dari orangtua yang berprofesi sebagai seniman. Ayahnya, Karso Suwito, adalah pemain ketoprak yang ulung. Ibunya, Parjinah atau Niken Madu Kenter nama julukan sindennya, adalah seorang *ledhek* atau sinden. Mereka melakukan hubungan badan sepulang dari manggung di tempat yang saling berdekatan sehingga membuahkan anak, yaitu Pariyem.

Pada zaman dahulu, wanita Jawa merasa bangga jika punya hubungan dengan kaum bangsawan meskipun hanya merupakan hubungan gelap. Jika ada seorang raja yang melamar seorang perempuan, dengan senang hati dan tanpa pikir panjang, lamaran itu langsung diterima. Begitu juga bagi suami yang istrinya dilamar raja, dia akan merelakan istrinya dan menganggap dirinya hebat karena mampu memperistri wanita yang disukai oleh raja. Meskipun hanya dijadikan selir oleh seorang pangeran atau raja, mereka sangat bangga dan akan menjadi buah bibir para tetangga. Hal ini akan menjadi suatu kehormatan yang tak terhingga. Mereka akan merasa sangat bangga bila dalam rahimnya terkandung benih seorang bangsawan, apalagi jika yang lahir adalah bayi laki-laki.

Sebagai seorang pembantu di dalam keluarga bangsawan, Pariyem merupakan seorang bawahan. Ia merupakan sosok yang selalu puas dengan segala sesuatu dan selalu menerima nasib. Kesadarannya terhadap keterbatasan keadaannya membuat Pariyem tidak berusaha mendapatkan apa yang tak tergapai olehnya. Akan tetapi, ia hanya berusaha mendapatkan hal terbaik yang ada dalam jangkauannya. Hal yang dilakukan oleh Pariyem merupakan salah satu pendekatan dalam mistisisme Jawa yang memandang kehidupan sebagai roda yang berputar tanpa henti. Ia pasrah dan patuh mengikuti alur kehidupan yang dijalaninya.

Antara Wonosari Gunung Kidul
dan Ngayogyakarta Hadiningrat
Dua tempat satu jagad
dua tempat satu nyawa
O, di sini saya hidup
di sini saya bercinta
Mas Paiman, O, Mas Paiman
Saya tetap tinggal sebagai seditakala
saya tetaplah sebagai babu yang setia
Sebagai babu nDoro Kanjeng Cokro Sentono
di nDalem Suryamentaraman Ngayogyakarta
Tak kurang suatu apa
saya sudah bahagia (Suryadi, 1981:179—180)

Pariyem adalah sosok perempuan Jawa tahun 1970-an yang menganut pemikiran Jawa tradisional dan memuji-muji peran seorang perempuan sebagai ibu. Dia menerima statusnya sebagai bawahan, yaitu babu. Ia tidak berusaha mengubah nasib atau memberontak sistem feodalisme. Hal ini merupakan gambaran sistem nilai-nilai Jawa yang patriarkal dan feodal dan dicoba terus untuk dipertahankan.

3.3 Clara dalam "Clara", Sutardji Calzoum Bachri

Clara merupakan tokoh perempuan keturunan Tionghoa yang menjadi korban kerusuhan bulan Mei 1998. Melalui tokoh ini, Sutardji mencoba berempati terhadap etnis Tionghoa yang ketika itu begitu terancam kehidupannya di wilayah Indonesia, khususnya di Jakarta. Clara yang ketika kerusuhan terjadi sedang berada di kantor mendapat kabar dari ayahnya yang menyuruhnya melarikan diri ke luar negeri.

Clara tidak menuruti pesan ayahnya. Ia memilih kembali ke rumah karena merasa bahwa ia juga harus menyelamatkan keluarganya di rumah. Dengan penuh keberanian ia mengendarai mobil menuju rumahnya. Akan tetapi, di tengah jalan ia dihadang oleh beberapa orang. Clara yang memiliki wajah seperti orang Tionghoa diserang oleh orang-orang tersebut. Mobilnya dirusak serta dibakar, sedangkan dirinya diperkosa beramai-ramai oleh orang-orang tersebut di tengah jalan. Tak pelak, ia selalu dihujani penghinaan yang menyudutkan etnis Tionghoa. Keluarganya pun di rumah habis terkena amukan massa. Adik dan

ibunya diperkosa dan dibunuh. Ayahnya disiksa. Rumahnya dibakar serta harta bendanya dijarah.

Clara adalah seorang perempuan yang nasibnya kurang beruntung ketika terjadi kerusuhan bulan Mei 1998. Padahal jika dilihat ia selalu memperjuangkan nasib buruh perusahaannya yang merupakan masyarakat kelas bawah. Akan tetapi, masa depannya malah hancur di tangan masyarakat kelas bawah yang tidak tahu apa-apa. Sebelumnya, Clara dianjurkan oleh ayahnya untuk mem-PHK sebagian besar buruh perusahaan karena perusahaan keluarganya sedang dalam masa-masa kritis. Namun, Clara tidak melakukan hal tersebut. Ia lebih memilih mencari pinjaman modal ke perusahaan lainnya di luar negeri agar tidak ada PHK besar-besaran di perusahaannya. Hal ini disebabkan oleh dirinya yang sangat peduli terhadap nasib masyarakat kecil, terutama buruh-buruh perusahaannya.

Pandangan masyarakat kepada keturunan Tionghoa di Indonesia berangsur-angsur berubah setelah geger politik tersebut. Pemerintah berusaha menghilangkan diskriminasi terhadap keturunan Tionghoa. Agama hingga hari raya mereka diakui oleh negara. Hal ini mulai dilakukan oleh pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid. Terakhir, pada tanggal 14 Maret 2014, pemerintah melalui Keppres Nomor 12 Tahun 2014 mengganti istilah Tjina, China, atau Cina dengan sebutan Tionghoa.

Hal ini didasarkan bahwa sebutan Tjina, China, atau Cina memberikan pandangan dan perlakuan diskriminatif terhadap seseorang, kelompok, atau komunitas yang pada dasarnya melanggar nilai dan prinsip hak asasi manusia. Sebutan Tjina dalam Surat Edaran Presidium Kabinet Ampera Nomor SE-06/Pred.Kab/6/1967 yang merupakan pengganti istilah Tiongkok atau Tionghoa tersebut dianggap dapat menimbulkan dampak psikososial-diskriminatif dalam hubungan sosial warga bangsa Indonesia dan keturunan Tionghoa. Dengan demikian, sejak berlakunya Keppres Nomor 12 Tahun 2014, semua kegiatan penyelenggaraan pemerintahan, penggunaan istilah orang dari atau komunitas Tjina, China, atau Cina diubah menjadi orang dan/atau komunitas Tionghoa, sedangkan untuk penyebutan negara

Republik Rakyat China diubah menjadi Republik Rakyat Tiongkok.

3.4 Sosok Perempuan dari Zaman ke Zaman dalam Karya Sastra Indonesia

Nyai Ontosoroh, Pariyem, dan Clara adalah tiga perempuan yang mencerminkan keberagaman perempuan Indonesia dari zaman ke zaman. Dari ketiga tokoh perempuan ini kita dapat menarik suatu benang merah, yaitu perjuangan kaum perempuan dalam menghadapi berbagai masalah yang timbul dalam kehidupannya. Ada yang berjuang memperjuangkan hidupnya, ada yang pasrah dengan nasibnya, ada pula yang nasibnya ada di tangan rakyat kecil.

Ketiga perjuangan perempuan tersebut dapat kita kaitkan dengan kritik formalisme, strukturalisme, posstrukturalisme, dan posmodernisme. Formalisme melihat karya sastra dari bentuknya. Lingkup posstrukturalisme tidak dapat dipisahkan dari strukturalisme. Posstrukturalisme selalu berkaitan dengan bahasa, pengetahuan, dan perubahan budaya. Bahasa dipahami dan dikembangkan melalui sistem tanda, termasuk imajinasi dan simbol yang merujuk pada pengetahuan informasi. Kaum strukturalis menganggap bahwa sebuah pengertian akan timbul jika ada perbedaan atau kontras, sedangkan kaum posstrukturalis mengatakan bahwa tidak harus ada kontras, tetapi ada golongan tengah. Postmodernisme merupakan kaum strukturalis yang mulai meninggalkan adanya kontras. Ia mengubah atau memperbaiki pandangan-pandangan strukturalisme. Strukturalisme bersifat sinkronis, sedangkan posstrukturalisme bersifat diakronis.

Ketiga tokoh dalam karya sastra juga diceritakan dalam ruang seksual yang berbeda-beda. Nyai Ontosoroh dijual oleh ayahnya ketika berumur empat belas tahun. Ketika itu, ia mengalami pengalaman seks pertamanya. Pariyem mengalami seks pertamanya dengan seorang pemuda desa bernama Sodoki Kliwon, pacar pertama Pariyem. Pengalaman seksual tersebut kemudian ia salurkan kembali bersama dengan Den Bagus, anak majikannya. Clara adalah perempuan yang paling malang di antara ketiga tokoh ini. Ia diperkosa beramai-ramai oleh

masyarakat yang sedang mengamuk ketika kerusuhan bulan Mei 1998.

Nyai Ontosoroh merupakan seorang yang ulet dan memiliki cita-cita yang tinggi sehingga ia berusaha dengan keras agar impiannya dapat terwujud. Ia juga merupakan wanita yang pandai dan berpendirian. Sangat jauh dari kesan perempuan Jawa pada masa itu yang selalu menerima nasib seperti yang dilakukan oleh Pariyem. Pariyem selalu menerima apa yang dapat ia jangkau. Dia tidak berusaha mendapatkan apa yang menjadi impiannya. Pariyem pun seorang wanita Jawa yang patuh pada budaya patriarki dan feodalisme. Adapun Clara merupakan wanita yang selalu berusaha memperjuangkan nasib buruh-buruhnya karena ia sangat peduli terhadap nasib rakyat kecil yang sudah sengsara. Ia tidak ingin menambah kesengsaraan mereka dengan mem-PHK-nya. Akan tetapi, nasib malang justru menyimpannya ketika ada kerusuhan. Etnis Tionghoa yang ketika itu dianggap merugikan dan memeras rakyat kecil diamuk oleh masyarakat. Begitu pula dengan Clara dan keluarganya, ia tak lepas dari amukan masyarakat. Padahal, ia telah dengan susah payah memperjuangkan nasib rakyat kecil agar tidak terkena PHK.

4. SIMPULAN

Karya sastra merupakan refleksi diri pengarang maupun kehidupan di sekitarnya. Sebuah karya muncul karena adanya keinginan penulis untuk mengungkapkan ide dan pemikirannya serta hal-hal di sekitarnya menjadi sebuah karya yang dapat dinikmati oleh orang lain. Dengan demikian, karya-karya sastra Indonesia juga merupakan refleksi dari kehidupan masyarakat Indonesia. Perempuan merupakan sosok yang selalu menarik untuk diangkat menjadi sebuah karya. Telah banyak karya sastra Indonesia yang menjadikan sosok perempuan sebagai tokoh sentral di dalamnya, di antaranya adalah Nyai Ontosoroh, Pariyem, dan Clara.

Nyai Ontosoroh merupakan gambaran sosok perempuan yang hidup pada zaman kolonial Belanda. Ia mengalami banyak ketidakadilan atas statusnya sebagai seorang pribumi yang diperparah oleh statusnya sebagai nyai atau gundik kaum kolonial.

Namun, ia tak mau begitu saja pasrah dengan keadaan tersebut. Dengan kecerdasannya ia banyak belajar hingga mengangkat harkat dan martabat dirinya. Nyai Ontosoroh tak lagi diremehkan sebagai seorang nyai. Dia telah membuktikan bahwa seorang pribumi pun dapat maju dan sukses, bahkan mampu mengendalikan laki-laki.

Pariyem adalah sosok perempuan Jawa yang selalu *nrimo* (menerima) segala nasib yang dialaminya. Sebagai seorang perempuan dari kelas rakyat jelata, Pariyem tak pernah memberontak atau berusaha mengubah nasibnya. Ia selalu puas dengan nasibnya. Segala hal yang dialami oleh Pariyem merupakan gambaran sistem nilai-nilai Jawa yang

patriarkal dan feodal dan dicoba terus untuk dipertahankan oleh tokoh-tokoh di dalamnya, termasuk Pariyem.

Clara adalah sosok perempuan pada zaman modern yang selalu memperjuangkan nasib rakyat kecil, tetapi justru dia menjadi korban anarkisme golongan yang selama ini diperjuangkannya. Clara yang merupakan keturunan Tionghoa ikut dibantai dalam kerusuhan Mei 1998. Rakyat yang selama ini dibantunya tak dapat membantunya, bahkan malah mungkin ada di antaranya yang ikut membantainya. Kebaikannya selama ini tak pernah diingat hanya karena dia keturunan Tionghoa.

DAFTAR PUSTAKA

- Djokosujatno, Apsanti. 2004. *Membaca Katrologi Bumi Manusia Pramoedya Ananta Toer*. Magelang: IndonesiaTera.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Sosiologi Sastra: Studi, Teori, dan Interpretasi*. Yogyakarta: Ombak.
- Hellwig, Tineke. 2003. *Bercermin dalam Bayangan Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia* (terj. Rika Iffati Farikha *In the Shadow of Change, Images of Women in Indonesian Literature*). Jakarta: Desantara.
- Hoerip, Satyagraha. 1982. *Sejumlah Masalah Sastra*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra; Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Laning, Vina Dwi. 2009. *Sosiologi: untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Luxembrug, Jan van. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gremedia.
- M.C. Ricklefs. 2001. *A History of Modern Indonesia since c. 1200 Third Edition, (Sejarah Indonesia Modern 1200—2004)*. Terj. Satrio Wahono, dkk. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Moeliono, V. Irmayanti dan Budianto. 2007. "Membaca Poststrukturalisme pada Karya Sastra," dalam *Wacana*, Volume 9, Nomor 1, April.
- Mulder, Nais. 1996. *Pribadi dan Masyarakat Di Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*, Cetakan IV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohman, Arif. 2010. *Pendidikan Komparatif*. Yogyakarta: Laksbang Grafika.
- Sayuti, S. A. 2010. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.

- Stuers, Cora Vree de-De. 2008. *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian*. Depok: Komunitas Bambu.
- Suryadi, Linus. 1981. *Pengakuan Pariyem: Dunia Batin Seorang Wanita Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Suryaman, M. 2004. “Nilai Sastra Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari,” dalam *Litera*, Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Vol. III, No. 2, Juli 2004.
- Teeuw, A. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gremedia.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2006. *Bumi Manusia*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Wellek, R & Warren, A. 1990. *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan *Theory of Literature* oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Jaya.
- Voa-islam. 2014. “SBY Mengeluarkan Keppres Istilah China Diganti Tionghoa,” dalam www.voa-islam.com, diakses 19 Maret 2014.